

RELIGI **RELIGI: JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA**
Vol. 16, No. 1, Jan-Juni 2020, pp. 97-112
p-ISSN: 1412-2634 | e-ISSN: 2548-4753
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/2122>
DOI: <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1601-06>

Submitted on 02/11/2020; peer-reviewed on 02/12/2020 & 03/03/2020; revised on 06/13/2020; published on 06/23/2020

SYIAH DI PEKALONGAN: STUDI ATAS TRADISI SYIAH PONDOK PESANTREN AL HADI PEKALONGAN JAWA TENGAH

Khalilur Rahman *

Abstract

This article aims to analyze about dynamics of Syiah in Pekalongan. Pesantren Al Hadi have important role in the development of Syiah in Pekalongan. Pesantren Al Hadi is a place of transferring of knowledge and performing event each year. The members of Syiah in Pekalongan agreed that do not dissimulation of the aqidah (*taqiyyah*) although there is a rejection from another community such as Sunni-Wahabi. This research is field research. This research use interview and observation methods. This research use sociological conflict approach to understanding conflict of Syiah-Sunni. The result of this research that the variety of Syiah in Pekalongan is Istna 'Asyariyyah. This research also found that the conflict of Syiah-Sunni cause there is a external factor especially from Arab-Iran war. In addition to, this research found that Syiah community in Pekalongan forbid to taqiyyah because Sunni (NU) and state accept them.

Keyword: *Syiah, Pesantren Al Hadi Pekalongan, Tradisi Syiah, Konflik Syiah-Sunni.*

A. Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika komunitas Syiah di Pekalongan. Selama ini, komunitas Syiah dikenal sebagai aliran yang tertutup di Indonesia. Hal ini disebabkan karena banyak yang menyembunyikan keimannya (*taqiyyah*), sehingga kegiatan Syiah kurang bisa dikenal oleh masyarakat luas. *Taqiyyah* merupakan sebuah cara untuk mempertahankan keimanan di tengah tantangan atau penolakan dari masyarakat luas. Oleh sebab itu, para anggota Syiah memilih untuk bertaqiyyah untuk menyelamatkan jiwa dari kekerasan dan penolakan pihak luar.

Namun, hal ini nampak berbeda dengan komunitas Syiah di Pekalongan terutama dalam pesantren Al Hadi. Ponpes Al Hadi justru secara terbuka mengadakan ritual-ritual atau tradisi dengan tujuan agar Syiah lebih dikenal di Pekalongan. Di sisi lain,

keterbukaan sikap ini untuk menghapus stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat tentang Syiah. Ritual dan tradisi merupakan sebuah cara untuk memperkenalkan Syiah di Pekalongan demi menghapus stigma negatif yang melekat pada komunitas Syiah. Oleh karenanya, dalam penelitian ini penulis akan melihat apa saja ritual yang dijalankan oleh komunitas Syiah di pesantren Al Hadi Pekalongan.

Pondok pesantren Al Hadi Pekalongan merupakan salah satu pondok pesantren Syiah di Indonesia yang menjadi markas dari Syiah di Pekalongan. Pondok pesantren Al Hadi memiliki peran penting dalam perkembangan Syiah di Pekalongan dan Jawa Tengah. Pondok pesantren Al Hadi tidak hanya dijadikan sebagai tempat orang untuk mencari ilmu saja, melainkan juga di dalamnya dilakukan praktik-praktik atau ritual-ritual Syiah yang diselenggarakan setiap tahun. Tulisan ini bertujuan untuk melihat hubungan Syiah-Sunni di Pekalongan, serta melihat ritual dan tradisi apa saja yang dilakukan oleh komunitas Syiah di Pekalongan.

Sejarah pendirian Pondok Pesantren Al Hadi adalah bermula ketika Ustadz Ahmad Baraghbah lulus dari Universitas Hauzatu al-'Ilmiyah di Qum, Iran, hendak mengamalkan ilmu yang diperolehnya dengan jalan dakwah. Dakwah tersebut mendapat respon positif dan negatif dari kalangan masyarakat sekitar. Ustadz Ahmad Baraghbah menanggapi respon negatif dari masyarakat dengan kepala dan tangan dingin. Konsep *Ukhuwah Islamiyyah* adalah konsep yang diterapkan oleh ustadz Ahmad Baraghbah untuk menanggapi respon negatif dari masyarakat di sekitar pondok pesantren. Dengan tetap menjalin persaudaraan sesama umat muslim walaupun berbeda madzhab adalah cara terbaik untuk tetap menjalin persaudaraan dan kesatuan umat Islam secara utuh.

Selain itu, pendirian Pondok Pesantren Al Hadi Pekalongan juga didasarkan pada keprihatinan terhadap persepsi masyarakat Islam Indonesia yang keliru dalam menilai madzhab Syi'ah. Faktor kepedulian terhadap kederisasi bagi kalangan intern penganut Syi'ah juga menjadi dasar penting dari pendirian Pondok Pesantren Al Hadi Pekalongan. Dari kaderisasi ini diharapkan akan terwujud sejumlah orang yang memiliki dasar

keagamaan yang kokoh. Kaderisasi ini menurut ustadz Ahmad Baragbah hanya mungkin dilaksanakan lewat lembaga pendidikan pesantren.¹

Dari latar belakang pendirinya maka dapat dipahami bahwa salah satu landasan pendirian Pondok Pesantren al-Hadi adalah tidak dapat lepas dari dorongan kepentingan ideologis para pendirinya, yang berasal dari alumni Universitas Hauzatu al-'Ilmiyah di Qum, Iran. Kepentingan ideologis itu tampaknya yang paling dominan dalam pendirian Pondok Pesantren al-Hadi. Atas bantuan dari keluarganya, Pondok Pesantren al-Hadi didirikan secara resmi, yaitu pada tanggal 14 Juni 1989 M (18 Dzulhijah 1409 H).

Santri yang belajar pada awal pendirinya hanya berjumlah empat orang yang berasal dari Semarang, Jawa Tengah, yaitu Zaki, Lutfi, Ali dan Hasan (almarhum). Mereka dididik selama empat tahun dari tahun 1989 sampai 1992. Setelah itu mereka kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Hauzatu al-'Ilmiyah di Qum, Iran selama dua tahun, kemudian kembali ke Indonesia dan mengabdikan dirinya di Pondok Pesantren al-Hadi sebagai pengajar. Nampaknya Pondok Pesantren al-Hadi Pekalongan adalah merupakan pondok pesantren Syi'ah satu-satunya yang menjadi pendukung utama bagi regenerasi alumni al-Qum yang ada di Jawa Tengah. Sejak awal berdirinya pada tanggal 14 Juni 1989 M (18 Dzulhijah 1409 H) sampai sekarang, Pondok Pesantren al-Hadi mempunyai banyak alumni yang hampir tersebar di seluruh kota di Indonesia.²

Penelitian ini akan memfokuskan pada aspek tradisi Syiah di Pekalongan yang selama ini masih jarang diteliti oleh para peneliti. Adapun penelitian yang terkait dengan Syiah memang sudah banyak dilakukan, seperti penelitian Zulkifli³ yang membahas tentang dinamika perkembangan Syiah di Indonesia mulai dari faham teologi, lembaga, hingga perdebatannya dengan sunni Indonesia. Namun penelitian tersebut belum memberikan gambaran tradisi apa saja yang dilakukan oleh komunitas Syiah terutama di Pekalongan. Selain itu, penelitian ini juga belum menjelaskan tentang corak teologi dari

¹ Muhammad Ridho, kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren al-Hadi Pekalongan, *Wawancara*, di ruang kantor Pondok Pesantren Al Hadi Pekalongan, 02-03-2015.

² Muhammad Ridho, *Wawancara*, 02-03-2015.

³ Zulkifli, *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*, (Canberra: ANU E Press, 2013).

Syiah Pekalongan. Selain itu, penelitian yang ditulis oleh Moh Hasim⁴ hanya menjelaskan tentang sejarah perkembangan Syiah di Indonesia. Dalam penelitian ini juga belum dijelaskan tentang corak dan tradisi Syiah di Pekalongan.

B. Corak Ajaran Syi'ah di Pondok Pesantren Al Hadi Pekalongan

Pondok Pesantren al-Hadi Pekalongan adalah pondok pesantren yang berhaluan Syi'ah *Iṣṇa 'Asyariyah* di bawah naungan Yayasan Al Hadi. Syi'ah *Iṣṇa 'Asyariyah* adalah madzhab Syi'ah yang terbesar di Indonesia bahkan dunia. Syi'ah *Iṣṇa 'Asyariyah* adalah Syi'ah yang percaya pada dua belas Imam setelah Nabi Muhammad wafat, yaitu: Amirul Mukminin Imam Ali Bin abi Thalib as (w. 40 H/661 M), Imam Muhammad Hasan Bin Ali as (w. 49 H/669 M), Abu Abdillah al-Husain Bin Ali as (w. 61 H/680 M), Imam Ali Bin Husain Zainal Abidin as (w. 95 H/714 M), Imam Muhammad Bin Ali al-Baqir as (w. 115 H/733 M), Imam Jafar Bin Muhammad al-Shadiq as (w. 148 H/765 M), Imam Musa Bin Jafar al-Kadzim as (w. 183 H/799 M), Imam Ali Bin Musa al-Ridha as (w. 203 H/818 M), Imam Muhammad Bin Ali al-Jawad as (220 H/835 M), Imam Ali Bin al-Hadi as (w. 254 H/868 M), Imam Hasan Bin Ali al-Asykar as (w. 260 H/874 M) dan Imam Muhammad Bin Hasan al-Mahdi al-Muntazhar as. Imam yang terakhir diyakini sedang mengalami ghaib (menghilang) pada tahun 392 H/940 M, dan akan datang kelak untuk melawan segala kejahatan dan kebatilan di seluruh penjuru bumi ini.⁵

Oleh karena putra-putra Nabi Muhammad meninggal saat masih bayi, maka para Imam ini lahir dari putri beliau, yaitu Fatimah, yang bersuamikan Ali bin Abi Thalib, saudara sepupu dan anak perwalian Nabi Muhammad. Ali bin Abi Thalib kemudian menjadi Imam pertama atas dasar penunjukan langsung oleh Rosulullah ketika beliau dan para sahabatnya pulang dari haji *wada'* sedang beristirahat berada di *Gabir Khumm* (danau/telaga *khumm*). Hari tersebut kemudian menjadi perayaan rutin *Gahdīr Khumm* bagi kaum Syi'ah. Al-Hasan dan al-Husain yang dibesarkan oleh Nabi dengan penuh kasih sayang dan kecintaan, dianggap sebagai Imam kedua dan ketiga. Setelah al-Husain, menurut madzhab Syi'ah *Iṣṇa 'Asyariyah*, Imamah tetap dipegang oleh keturunannya

⁴ Moh. Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia", jurnal Multikultural & Multireligius Vol. 11, No. 4, 2012.

⁵ Asy-Syahrastani, *Al Hilal wa al Nihal*, (Beirut: Dar al Fikr, 1997), 148

sampai pada kedua belas Imam, yaitu Imam Muhammad Bin Hasan al-Mahdi al-Muntadzar as yang atas perintah Allah memasuki kegaiban dan akan datang pada suatu saat untuk melanjutkan bimbinganya kepada seluruh umat Islam hingga hari Kiamat kelak.

C. *Taqiyyah* dalam Pandangan Syiah Pekalongan

Menurut Ali Syariati, *Taqiyyah* merupakan salah satu konsep dan prinsip yang ada dalam teologi Syiah.⁶ *Taqiyyah* adalah sebuah tindakan untuk menyembunyikan dan berhati-hati dalam masalah-masalah agama yang disebabkan adanya larangan atas kebebasan beragama dan beribadah oleh rezim penguasa tirani dan zalim. Sementara itu menurut Abu Ja'far, salah seorang imam Syiah, mengatakan bahwa *taqiyyah* itu sebagian daripada ajaran agamaku dan agama nenek moyangku. Tidak beriman bagi seseorang yang tidak bertaqiyyah padanya.⁷

Menurut Khotib Usman, salah seorang anggota Syiah Pekalongan, mengatakan bahwa *taqiyyah* adalah upaya menyembunyikan suatu kebenaran untuk menyelamatkan nyawa diri, keluarga, dan kemaslahatan ummat. Ia menambahkan bahwa *taqiyyah* sesungguhnya bukan hanya dilakukan oleh kalangan Syiah saja, melainkan digunakan secara umum.⁸ Dengan kata lain, apa yang dimaksud oleh Khotib Usman tersebut menunjukkan bahwa konsep *taqiyyah* tidak hanya dilakukan oleh komunitas Syiah saja melainkan aliran lainnya. Apabila seorang muslim berada dalam keadaan bahaya di tengah mayoritas maka ia boleh bertaqiyyah untuk menyelamatkan dirinya.

Secara global, komunitas Syiah di dunia adalah minoritas. Di Indonesia sendiri jumlah Syiah bisa dibilang sangat sedikit. Jumlah Syiah masih sedikit jika dibandingkan dengan mayoritas muslim Indonesia yang beraliran Sunni. Oleh karena itu, tidak jarang dari mereka yang kemudian dipersekusi dan didiskriminasi karena perbedaan aliran. Kejadian di Sampang Maduran dan di Bandung adalah contoh bagaimana komunitas Syiah dipersekusi oleh kelompok Islam lainnya. Di tengah keadaan seperti ini komunitas

⁶ Menurut Ali Syariati, selain *taqiyyah*, juga terdapat prinsip dan konsep lain dalam pemikiran Syiah yaitu Ishmah, Wishayah, Imamah, Ghaybah. Ali Syariati, *Madzhab Syiah Merah*, Ali Syariati, *Ummah dan Imamah*, (Yogyakarta: Rausyanfikir, 2014), 60.

⁷ Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Jakarta: Rajawali, 1991), 99.

⁸ Khatib Usman, Anggota Komunitas Syiah Pekalongan, *Wawancara*, Pesantren Al Hadi. 30-01-2020.

Syiah diperbolehkan melakukan *taqiyyah* untuk menyelamatkan dirinya dari persekusi. Namun praktik ini menurut Hamid Enayat biasanya bersifat eksklusif bagi komunitas Syiah sendiri.⁹

Pasca revolusi Iran 1979, komunitas Syiah di Pekalongan masih sembunyi-sembunyi. Mereka masih takut untuk berekspresi sesuai dengan nilai dan ajaran Syiah. Selama masa itu, mereka bertaqiyyah untuk menyembunyikan identitas keagamaannya. Hal ini disebabkan karena jumlah Syiah di Indonesia masih sedikit dan rawan konflik apabila mereka menunjukkan identitasnya. Oleh karena itu, *taqiyyah* merupakan cara untuk menyelamatkan diri mereka dari tindakan yang tidak diinginkan. Menurut Khotib Usman ada beberapa situasi yang menyebabkan orang Syiah untuk bertaqiyyah:

1. Jiwa terancam
2. Keluarga terancam
3. Harta terancam
4. Keyakinan agama terancam
5. Persatuan agama dan negara terancam

Namun keadaan berbeda di masa selanjutnya. Komunitas Syiah lebih terbuka dan mau mengungkap identitasnya di ruang publik. Hal ini diungkapkan oleh Khotib Usman yang mengatakan kalau generasi di era reformasi saat ini, mereka lebih terbuka lagi. Terlebih lagi ia menambahkan bahwa untuk komunitas Syiah di Pekalongan saat ini mereka dilarang untuk bertaqiyyah. Komunitas Syiah di Pekalongan dituntut untuk berdakwah dan mengakui dirinya sendiri sebagai seorang Syiah.¹⁰

Pelarangan untuk melakukan *taqiyyah* di Pekalongan disebabkan karena mereka menjalin hubungan baik dengan aliran Sunni di Pekalongan. Maka dari itu, *taqiyyah* tidak diperlukan lagi. Kerukunan antar aliran Islam di Pekalongan dibuktikan dengan adanya timbal balik dalam bidang ritual keagamaan. Ketika orang Syiah ada acara besar seperti perayaan 'Asyura, Arbain, dan lain-lain mengundang orang-orang Sunni. Sementara itu di

⁹ Hamid Enayat, *Modern Islamic Political Thought: The Response of the Shi'i and Sunni Muslims to the Twentieth Century*, (London: The Macmillan Press LTD, 1982), 175.

¹⁰ Khotib Usman, *Wawancara*, 30-01-2020.

pihak lain komunitas Sunni juga mengundang di acara tahlilan, mauludan, dan peringatan hari besar lainnya.¹¹

Di sisi lain, negara juga memperlakukan Syiah dengan baik. Negara tidak mempolitisasi salah satu faham kegamaan dalam Islam. Oleh karena itu, keberadaan kelompok Syiah di Indonesia dilindungi oleh negara. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan-kegiatan kegamaan Syiah yang melibatkan massa banyak didukung oleh pemerintahan setempat seperti perayaan Asyura dan Arbain. Di Jawa Tengah sendiri, perayaan Asyura biasanya dilaksanakan di Semarang dan perayaan Arbain biasanya dilaksanakan di Jepara. Perlindungan negara terhadap acara tersebut merupakan bentuk netralitas negara dalam mengayomi keragaman aliran agama di Indonesia.¹²

Hubungan baik dengan kelompok Sunni (NU dan Muhammadiyah sebagai mayoritas) dan sikap negara atas aliran Syiah menjadikan konsep *taqiyyah* tidak diperlukan lagi. Mereka diberi kebebasan untuk beragama sesuai dengan keyakinannya. Negara hadir untuk melindungi setiap acara yang melibatkan jumlah massa yang banyak untuk menghindari amukan massa.

D. Konflik Syiah-Sunni di Pekalongan

Syiah memiliki hubungan yang kurang baik dengan kelompok Islam lainnya seperti Wahabi. Tercatat pada tahun 1990 pernah terjadi demo yang mengatasnamakan Wahabi untuk menolak keberadaan Syiah di Pekalongan. Mereka merusak pondok pesantren Al Hadi namun tidak sampai membakarnya. Selain kasus itu, pada tahun 2000 juga pernah terjadi kasus serupa di salah satu cabang Pondok Al Hadi di Kab. Batang Jawa Tengah. Penyerangan ini menyebabkan beberapa rumah hancur. Alasan yang dibuat penyerangan tersebut karena pondok Al Hadi dianggap telah menyebarkan Syiah di Batang. Dampak konflik ini berujung pada pemberhentian Pondok Al Hadi di Kab. Batang.¹³

Persoalan konflik internal umat Islam yang melibatkan antara kelompok Sunni-Syiah bukan pertama kalinya terjadi di Indonesia. Jauh sebelum konflik Sunni (dalam hal ini diwakili oleh kelompok Wahabi)-Syiah telah terjadi sejak awal mula Islam. Seperti

¹¹ Muhammad Ridho, *Wawancara*, 02-02-2020.

¹² Muhammad Ridho, *Wawancara*, 02-02-2020.

¹³ Muhammad Ridho, *Wawancara*, 02-02-2020.

yang diungkapkan sebelumnya bahwa polemik pemilihan kepemimpinan pasca meninggalnya Nabi telah meninggalkan konflik yang berkepanjangan dan berdampak pada dikotomisasi antara kelompok pendukung Ali (Ahlul Bait), yang kemudian dikenal dengan Syiah, dan kelompok Sunni. Konflik tersebut diteruskan ke beberapa generasi hingga hari ini.

Konflik Sunni-Syiah berdampak pada sikap politik di antara dua kelompok tersebut. Di era dinasti Abbasyiah, kelompok Syiah menghimpun kekuatan untuk mendirikan dinasti baru. Mereka menunggu momentum untuk benar-benar mewujudkan mendirikan dinasti berbasis Syiah. Pada saat dinasti Abbasyiah mengalami kemunduran, kelompok Syiah mendirikan dinasti Fatimiyah di Mesir. Mereka memanfaatkan kelemahan tersebut untuk mendirikan dinasti Fatimiyah yang berbasis Syiah di Mesir.

Di era modern saat ini, kelompok Sunni sudah terpecah-pecah menjadi beberapa aliran lain. Adapun kelompok sunni yang masih saja terlibat konflik hingga hari ini adalah Syiah Wahabi. Maka bisa dipahami bahwa konflik di Timur Tengah antara Arab Saudi dan Iran adalah konflik antara subsekte dari Sunni-Syiah. Kelompok Sunni diwakili oleh Wahabi, sementara Syiah secara tidak langsung diwakili oleh kelompok Syiah Imamiyah.

Pasca revolusi Iran 1979 hubungan antara Sunni-Syiah semakin memanas. Revolusi Iran telah menyebabkan dikotomisasi geopolitik Timur Tengah. Pasca revolusi tersebut, hubungan Kairo-Teheran rusak berat. Haluan politiknya juga berseberangan; Iran menolak Amerika, sementara Mesir menjalin hubungan mesra dengan Amerika. Perang Teluk yang melibatkan Irak-Iran sekitar tahun 1980-1988 juga melibatkan antara Sunni-Syiah. Blok politik pendukung Imam Khomeini diikuti oleh kelompok pemimpin Syiah di Suriah, Hezbollah, gerakan Hamas. Sementara kubu oposisi Imam Khomeini dipimpin oleh Saddam Khussein.¹⁴

Konflik tersebut berlanjut hingga pasca *Arab Spring*. Hal ini dapat dilihat dari problem Suriah yang hingga hari ini masih belum terselesaikan. Pada konflik Suriah, ada campur tangan pihak lain yang turut meramaikannya. Iran yang didukung oleh Cina dan

¹⁴ Ahmad Sahide, *Ketegangan Politik Syiah-Sunni di Timur Tengah*, (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2013), 103.

Rusia mendukung Bashar al Assad, sementara Sunni yang dipimpin oleh Arab Saudi mendukung oposisi yang mayoritas Sunni.¹⁵

Dampak dari adanya konflik di Timur Tengah antara Sunni Wahabi dengan Syiah sampai di Indonesia. Salah satu langkah Sunni Wahabi untuk meredam gerakan Syiah di Indonesia pasca revolusi Iran adalah dengan adanya lembaga Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) yang didirikan oleh Muhamamd Natsir. Organisasi ini menurut M. Ali Chozin disinyalir memiliki agenda propaganda anti-Syiah di Indonesia yang mendapat dana bantuan dari *Hai'at al-Ighatsah al-Islamiyyah al-Alamiyyah* (IIRO, *International Relief Organization/Organisasi Bantuan Islam Internasional*), *al-Majlis al-'Alami li al-Masajid* (Dewan Masjid Dunia), *al-Nadwat al-'Alamiyyah li al-Shabab al-islami* (Organisasi Pemuda Muslim se Dunia), dan *Lajnat Birr al-Islami* (Panitia Derma Islam).¹⁶

Sementara itu, lembaga yang secara sengaja didirikan untuk membendung gerakan Syiah di Indonesia adalah Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab (LIPIA). Lembaga ini di sisi lain juga sebagai salah satu strategi kelompok Wahabi untuk menyebarkan ideologinya. Sudah banyak tokoh-tokoh salafi-Wahabi yang dilahirkan dari lembaga ini yang kemudian meneruskan studinya di Saudi Arabia. Adapun tokoh-tokoh terkenal seperti Ja'far Umar Thalib (Pimpinan Laskar Jihad), Yazid Abdul Qadir Jawas, Farid Okbah, Ainul Harits, dan masih banyak lagi. Generasi awal LIPIA kemudian menyebar ke seluruh daerah di Indonesia untuk menyebarkan ideologi Wahabi, serta untuk membendung perkembangan Syiah di Indonesia.

Gelombang gerakan Syiah pasca revolusi Iran kemudian sampai di Indonesia. Majelis Ulama Indonesia (MUI) meresponnya dengan mengeluarkan surat rekomendasi yang berisikan tentang pengenalan perbedaan madzab Syiah dan Sunni.¹⁷ Namun selang beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 2013, MUI mengeluarkan buku yang berjudul "Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syiah di Indonesia" (2013). Kehadiran buku

¹⁵ Ahmad Sahide, *Ketegangan Politik Syiah-Sunni di Timur Tengah*, 314-324.

¹⁶ Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No, 1, 2013.

¹⁷ Pada saat itu MUI dipimpin oleh Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML.

ini justru memperjelas dikotomisasi antara Sunni dan Syiah dan bisa berdampak pada konflik horizontal antar umat Islam.

Bahkan MUI Jawa Timur telah mengeluarkan fatwa sesat terhadap MUI pada tahun 2012. Hal ini yang mendorong sulitnya membuat rekonsiliasi antara Syiah-Sunni di Jawa Timur. Dalam eskalasi konflik Sunni-Syiah, Jawa Timur adalah provinsi yang banyak terjadi kasus tersebut, misalnya daerah Jember, Pasuruan, Malang, dan Sampang. Konflik ini semakin sulit untuk diredam dengan adanya fatwa sesat MUI Jawa Timur atas aliran Syiah. Maka dari itu, upaya rekonsiliasi pun sulit untuk dilakukan.

Padahal kalau melihat secara historis, sebelum revolusi Iran 1979 konflik antara Sunni-Syiah di Indonesia sangat jarang terjadi. Menurut Dr. Michael Brant, mantan tangan kanan direktur CIA, Bob Woodward, dalam bukunya yang berjudul “A Plan to Divide and Destroy the Theology”, Michael mengungkapkan bahwa CIA telah mengalokasikan dana sebesar 900 juta USD untuk melancarkan berbagai aktivitas anti-Syiah. Hal ini diperkuat oleh publikasi RAND Corporation di tahun 2004, dengan judul “US Strategy in the Muslim World After 9/11”. Laporan ini dengan gamblang menjelaskan tentang eksploitasi perbedaan antara Sunni-Syiah demi kepentingan AS di Timur Tengah.¹⁸

Hal ini menunjukkan bahwa ada kepentingan politik dibalik konflik yang dibuat oleh AS. Konflik yang terjadi di Pekalongan dan Jawa Timur adalah contoh kasus konflik Sunni-Syiah. Di daerah lain seperti Jawa Barat juga terjadi kasus serupa. Jika diamati secara historis, semua kejadian ini terjadi pasca revolusi Iran 1979 dan melibatkan kelompok Sunni-Wahabi. Konflik yang terjadi di daerah Indonesia memperkuat dugaan para analisis dari CIA tentang ada keterlibatan konflik internasional yang terjadi di negara Indonesia. Oleh karena itu, konflik ini bisa ditemui di negara-negara mayoritas Islam.

Konflik tersebut justru bisa berdampak pada stigma NU dan Muhammadiyah sebagai representasi Islam di Indonesia. NU dan Muhammadiyah tidak memiliki historis konflik dengan Syiah. Oleh karena itu, kalangan Sunni-Wahabi justru mencoba memberikan stigma bahwa sunni menolak Syiah. Akan tetapi, pandangan seperti ini tidak

¹⁸ Faisol Ramdhoni, <https://www.nu.or.id/post/read/47029/di-balik-merebaknya-konflik-sunni-syiah-di-jawa-timur> di akses pada 20-02-2020.

nampak pada Syiah di Pekalongan. Bagi Syiah di Pekalongan, mereka sudah bisa membedakan mana Sunni Wahabi dan Sunni NU atau Muhammadiyah.

Komunitas Syiah di Pekalongan menjalin hubungan baik dengan Sunni-NU. Kedua kelompok ini bisa dipertemukan melalui kultural. Ketika warga NU memiliki acara atau sedang menjalankan tradisi, mereka turut mengundang kelompok Syiah, dan begitupun sebaliknya. Hal ini merupakan upaya positif yang ditunjukkan oleh kelompok Sunni-NU dalam membentuk ikatan solidaritas antar sesama umat Islam.

Dengan demikian, konflik yang terjadi pada kelompok Syiah di Pekalongan melibatkan Sunni Wahabi dan kelompok sunni lainnya yang menentang dan menolak keberadaan Syiah di sana. Sementara kelompok Sunni NU menjalin hubungan baik dengan Syiah karena bisa dipertemukan melalui jalur kultural, dan hal itu bisa menjadi modal rekonsiliasi konflik Sunni-Syiah di Pekalongan dan Jawa Tengah.

E. Perayaan-Perayaan di Pondok Pesantren Al Hadi Pekalongan

Pondok Pesantren al-Hadi Pekalongan mempunyai acara-acara peringatan besar termasuk juga menjadi agenda rutin kegiatan pondok. Acara-acara besar tersebut adalah semuanya sama dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang Syi'ah di Indonesia. Jika ada yang berbeda dalam bentuk dan cara perayaannya, itu hanya karena perbedaan kebudayaan saja, adapun hakikat dan maknanya sama dan satu tujuan. Acara-acara besar yang biasa diperingati oleh Pondok Pesantren al-Hadi Pekalongan sebagai kegiatan rutin adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Perayaan 'Asyura

Perayaan 'Asyura adalah perayaan untuk memperingati dan mengenang terbunuhnya Imam Husain, keluarganya dan para syuhada' yang berjuang bersamanya di tanah Karbala. Acara dimulai sejak tanggal 1 sampai 9 Muharram setelah waktu maghrib yang diisi dengan pembacaan *maqtam* (syair-syair duka/kesedihan) atas terbunuhnya Imam Husain. Puncak acara adalah tanggal 10 Muharram ('Asyura), acara biasanya dilaksanakan di Semarang dan dihadiri oleh semua kaum Syi'ah seluruh Jawa Tengah

¹⁹M. Khotib, pengajar di Pondok Pesantren Al Hadi Pekalongan, wawancara pribadi di depan Pondok Pesantren al-Hadi Pekalongan, pada hari Senin, 02 Maret 2015, pukul 10.30 - 11.00 WIB.

sebagai sarana silaturahmi dan perekat kebersamaan antara satu dengan lainnya. Di Provinsi-provinsi lainnya di Indonesia, Perayaan 'Asyura juga dilaksanakan secara regional di tiap provinsi. Di Provinsi Jawa Barat, Perayaan 'Asyura biasanya dilaksanakan di Jakarta atau Bandung, di Provinsi Jawa Timur dilaksanakan di Surabaya dan sebagainya. Rangkaian acaranya adalah pembacaan doa-doa, pembacaan *maqam* (syair-syair duka/kesedihan), pembacaan *maqal* (kronologi terbunuhnya Imam Husain) dan doa ziarah.

2. Perayaan *Arba'in*

Salah satu rangkaian acara yang masih berhubungan dengan Perayaan 'Asyura adalah Perayaan *Arba'in*. *Arba'in* dalam bahasa Arab artinya adalah empat puluh, yaitu perayaan yang dilakukan setelah empat puluh hari meninggalnya Imam Husain, keluarganya dan para syuhada' yang berjuang bersamanya di tanah Karbala. Perayaan *Arba'in* biasanya dilakukan pada tanggal 20 Shafar. Rangkaian acaranya hampir sama dengan rangkaian acara di dalam pelaksanaan Perayaan 'Asyura, yaitu ceramah-ceramah, pembacaan *maqam* (syair-syair kesedihan) dan doa-doa. Walaupun Perayaan *Arba'in* masih ada hubungannya dengan peristiwa Karbala, namun Perayaan *Arba'in* tidak dilaksanakan secara regional di tiap provinsi.

3. Perayaan *Maulud* (kelahiran) Nabi Muhammad saw dan Imam-Imam Syi'ah

Perayaan *Maulud* (kelahiran) Nabi Muhammad saw dilaksanakan pada tanggal 12 Robiul awal. Adapun peringatan perayaan kelahiran Imam-Imam Syi'ah hanya tokoh-tokoh atau Imam yang besar saja, seperti Imam Ali, Hasan, Husain dan Imam Mahdi saja yang diperinagati kelahirannya. Misalnya perayaan kelahiran Imam Mahdi dilaksanakan pada tanggal 15 Sya'ban. Rangkaian acaranya adalah ceramah-ceramah, permainan-permainan (lomba-lomba) berhadiah sebagai ekspresi peluapan kegembiraan atas datangnya Imam-imam mereka ke dunia. Selain memperingati kelahiran Nabi Muhammad dan para Imam, mereka juga memperingati wafatnya Nabi dan wafatnya para Imam mereka juga. Pada hakikatnya perayaan memperingati lahirnya Imam dalam

Syi'ah adalah sama dengan Perayaan *Maulud* Nabi di Sunni, yaitu sama-sama bernuansa pesta kebahagiaan karena lahirnya Nabi terakhir pembawa kedamaian.

4. Perayaan *Ghadir Khumm*

Perayaan *Ghadir Khumm* adalah perayaan kegembiraan karena Rosulullah secara sengaja telah memilih (menunjuk) Ali sebagai pengganti beliau dalam kepemimpinannya. Peristiwa penunjukan Ali oleh Rosulullah tersebut terjadi di *Ghadir Khumm*. *Ghadir Khumm* adalah nama sebuah tempat, yaitu kolam *Khumm* yang terletak di sebuah hutan, 3 kilometer dari kota al-Hasanah, tepatnya yaitu antara kota Makkah dan Madinah, kurang lebih 5 kilometer dari Juhfa.²⁰ Peristiwa tersebut kemudian dirayakan oleh kaum Syi'ah gembira dan suka cita. Perayaan *Ghadir Khumm* dirayakan oleh pondok pesantren al-Hadi Pekalongan setiap tanggal 18 Dzulhijjah. Rangkaian acaranya adalah membaca syai-syair kebahagiaan dan suka cita yang ditujukan kepada Ali dan ceramah-ceramah tentang Ali.

5. *Rebo Wekasan*

Rebo Wekasan adalah acara kegiatan *haul* (memperingati wafatnya Nabi Muhammad saw). Menurut golongan Syi'ah, Nabi meninggal bukan pada tanggal 12 Robiul Awal, tetapi pada hari Kamis tanggal 28 Shafar. Pada hari Rabu sore Nabi meninggalkan pesan kepada kaumnya sebelum beliau wafat. *Wekasan* berasal dari bahasa Jawa, yaitu *wekas* yang berarti akhir, yang terakhir.²¹ *Wekas* juga berarti pesan akhir,²² ini berarti sama artinya dengan meninggalkan pesan atau berwasiat kepada seseorang atau perkumpulan tertentu. Golongan Syi'ah mengakui bahwa tradisi *Rebo Wekasan* di masyarakat Jawa adalah berasal dari tradisi mereka, namun cara peringatannya yang berbeda karena sudah tercampur dengan kebudayaan di Jawa.²³ Begitu juga dengan tradisi *Rebo Wekasan* di luar Jawa menurut mereka adalah berasal dari tradisi Syi'ah yang sudah tercampur dengan

²⁰Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), 181

²¹P.J Zoetmulder dan S.O Robson, *Kamus Jawa Kuna*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), 1410

²²Sutrisno Sastro Utomo, *Kamus Lengkap Jawa Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 493

²³Di Jawa, Perayaan *Rebo Wekasan* (di kota Demak) biasanya dilaksanakan dengan cara membaca doa, minum air azimat, sedekah bersama dan sholat *li daf'il bala'* (menolak bala'). Untuk pembacaan doa sudah diganti dengan membaca surat Yasin sebanyak tiga kali atau *al-Barzanji/al-Dzibai*. (Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muthohar, M.Ag (Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang) yang berjudul *Perayaan Rebo Wekasan: Studi atas Dinamika Implementasinya bagi Masyarakat Muslim Demak*).

tradisi dan kebudayaan masing-masing daerah. Dalam Syi'ah peringatan *Rebo Wekasan* dilakukan dengan acara silaturahmi sesamanya.

6. Peringatan Quds

Peringatan *Quds* adalah hari peringatan untuk menyuarakan hak-hak orang Islam tentang ketidakpuasan dan ketidaksetujuan terhadap bangsa Yahudi dan sekutunya (Amerika Serikat) karena telah menindas orang-orang Islam, terutama tindakan mereka yang telah merebut masjid al-Aqsha di Palestina. Peringatan ini dilaksanakan pada hari Jum'at yang terakhir pada bulan Ramadhan. Peringatan tersebut dilakukan dengan cara turun kejalan-jalan (demo/menyuarakan ketidakpuasan terhadap bangsa Yahudi dan sekutunya) ke sejumlah gedung-gedung pemerintahan di Indonesia. Peringatan *Quds* biasanya dilakukan di tiap-tiap provinsi di Indonesia, misalnya di Jawa Tengah dilakukan di gedung Gubernur Semarang. Pada intinya peringatan ini adalah ungkapan ekspresi ketidakpuasan dan ketidaksetujuan akan hadirnya bangsa Yahudi dan sekutunya (Amerika Serikat) berada di Indonesia. Kaum Syi'ah meminta agar bangsa Yahudi dan sekutunya pergi dari Indonesia, karena mereka adalah musuh orang-orang Islam. Dari peringatan *Quds* tersebut, diharapkan orang-orang yang bukan bermadzhab Syi'ah juga sadar dan mau ikut bergabung untuk menyuarakan tuntutan-tuntutan dan hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh orang-orang Islam.

F. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa komunitas Syiah di Pekalongan tidak menyembunyikan kimanannya di tengah mayoritas Sunni (NU). Hal ini disebabkan karena masyarakat sekitar menerima dan bersikap toleran terhadap komunitas Syiah. Oleh karenanya, *taqiyyah* tidak diperlukan lagi. Keadaan ini dibuktikan dengan adanya saling berkunjung antar komunitas, mengundang di acara-acara ritual keagamaan antar aliran, dan sebagainya. Pada intinya, secara kultural antara masyarakat Sunni yang diwakili NU dan komunitas Syiah tidak terdapat pertentangan satu sama lain.

Namun keadaan berbeda dengan kedatangan kelompok Sunni Wahabi di Pekalongan. Sejak adanya kelompok Wahabi di Pekalongan dan sekitarnya, konflik antara

Syiah-Wahabi tidak bisa dihindarkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya dua kasus yang merusak fasilitas seperti pesantren Syiah. Penelitian ini menemukan bahwa konflik antara Wahabi-Syiah di Pekalongan disebabkan oleh adanya konflik transnasional yang melibatkan negara Iran dan Arab. Oleh karena itu, konflik Sunni-Syiah di Pekalongan merupakan kepanjangan dari konflik Iran dan Arab di Timur Tengah.

Selain itu, terdapat beberapa ritual yang dipraktekkan secara bersama oleh komunitas Syiah di Pekalongan. Ritual ini dilaksanakan untuk memperingati kelahiran atau peristiwa lain yang melibatkan Nabi beserta keluarga Nabi. Adapun perayaan tersebut adalah perayaan Asyuro, perayaan Arbain, Perayaan Maulud Perayaan Ghadīr Khumm, Rabu Wekasan, Peringatan Quds. Perayaan 'Asyura adalah perayaan untuk memperingati dan mengenang terbunuhnya Imam Husain, keluarganya dan para syuhada' yang berjuang bersamanya di tanah Karbala. Perayaan *Arba'in*. *Arba'in* dalam bahasa Arab artinya adalah empat puluh, yaitu perayaan yang dilakukan setelah empat puluh hari meninggalnya Imam Husain, keluarganya dan para syuhada' yang berjuang bersamanya di tanah Karbala.

Daftar Pustaka

- al-Muqarram, Abdul Rozak al-Musawa. *Maqatal al-Husain as*. Beirut: Muassasah al-Khorasan, 1426 H.
- al-Qummi, Al Hajj asy-Syeikh Abbas. *Mafātihu al-Jinān*. Masyhad: Al Huda, 1926.
- Ammar Hakim dan Aji Mulaya, santri di pondok pesantren al-Hadi Pekalongan, wawancara pribadi di depan aula pondok pesantren al-Hadi Pekalongan, pada hari Minggu, 01 Maret 2015 pukul 13.00 – 13.30 WIB.
- Asy-Syahrastani, *Al Hilal wa al Nihal*. Beirut: Dar al Fikr, 1997.
- Chozin, Muhammad Ali. "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia", *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No, 1, 2013.
- Enayat, Hamid. *Modern Islamic Political Thought: The Response of the Shi'i and Sunni Muslims to the Twentieth Century*. London: The Macmillan Press LTD. 1982.
- Hasan Bakti Nasution & Syahrin Harahap. *Ensiklopedia Aqidah Islam*. Jakarta: Kencana, 2003.

Hasyim al-Kaff, pengajar di pondok pesantren al-Hadi Pekalongan, wawancara pribadi di ruang kantor pondok pesantren al-Hadi Pekalongan, pada hari Sabtu, 28 Maret 2015 pukul 10.00 - 10.15 WIB

<https://www.nu.or.id/post/read/47029/di-balik-merebaknya-konflik-sunni-syiah-di-jawa-timur> di akses pada 20-02-2020

M. Khotib, pengajar di Pondok Pesantren al-Hadi Pekalongan, wawancara pribadi di depan Pondok Pesantren al-Hadi Pekalongan, pada hari Senin, 02 Maret 2015, pukul 10.30 - 11.00 WIB

Munawwir AF & Adib Bisri. *Al-Bisri: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya, Pustaka Progesif. 1999.

Majelis Ulama Indonesia. *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia*. 2013.

Muthohar, Ahmad. *Perayaan Rebo Wekasan: Studi atas Dinamika Implementasinya bagi Masyarakat Muslim Demak*. Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Semarang, 2012.

Ridho, Muhammad. Kepala pondok pesantren dan pengajar di Pondok Pesantren al-Hadi Pekalongan, *Wawancara*, di ruang kantor Pondok Pesantren al-Hadi Pekalongan, 02-03-2015.

Sahide, Ahmad. *Ketegangan Politik Syiah-Sunni di Timur Tengah*. Yogyakarta: The Phinisi Press. 2013.

S.O Robson & P.J Zoetmulder. *Kamus Jawa Kuna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al Qur'an tentang Zikir dan Doa*. Jakarta: Lentera Hati. 2006.

Syariati, Ali. *Ummah dan Imamah: Konstruksi Sosiologi Pengetahuan dalam Autentisitas Ideologi dan Agama*. Rausyanfikir Institute, Yogyakarta, 2014.

Utomo, Sutrisno Sastro. *Kamus Lengkap Jawa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Khalilur Rahman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: putra.turit@gmail.com .